

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*agency teory*)

Dalam penelitian ini teori keagenan (*agency theory*) dipilih sebagai dasar pengembangan konsep. Teory kegenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (agen), di mana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan principal dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam perusahaan, manajemen memiliki wewenang dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Namun, pengambilan keputusan terkadang tidak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan tidak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. (Sihombing & Raharjo, 2014) Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak sehingga perusahaan dalam agen menghadapi berbagai kondisi yang membuat mereka melakukan kecurangan.

Salat satu media yang dapat digunakan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan adalah laporan keuangan. Laporan keuanga menjadi media perantara antar pihak manajemen dengan pemegang saham mengenai kinerja perusahaan melalui informasi keuangan. (Damayanti 2017) *Fraud pentagon theory* dapat menjadi suatu alat untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen tersebut.

Teori keagenan (*agency teory*) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana prinsipal adalah pihak yang memperkerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agent adalah pihak yang

menjalankan kepentingan prinsipal (Scott, 2018).Prinsipal selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya.

Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola manajemen perusahaan yang sering disebut pula dengan *conflict of interest*. Karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja, maka prinsipal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*. Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh prinsipal maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen.

2.2 Financial Statement Fraud (kecurangan laporan keuangan)

Financial Statement Fraud merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Sebagian kasus merupakan salah saji jumlah yang disengaja. Meskipun rata-rata kasus kecurangan laporan keuangan melebihiajikan laba dan asset, atau dengan mengabaikan kewajiban dan beban, perusahaan juga sengaja merendahkan laba. Dalam perusahaan tertutup hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi pajak penghasilan dan merendah sajikan laba pada saat laba sedang tinggi, hal ini dilakukan untuk membentuk cadangan laba (Tunggal, 2016:2).

Kecurangan laporan atau biasa disebut dengan istilah *financial statement fraud* merupakan kesengajaan dalam melakukan kesalahan dan kelalaian dalam membuat laporan keuangan dengan penyajian yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

- Fraud merupakan penyalahgunaan aset (asset misappropriation)
- Fraud merupakan salah satu tindakan korupsi (corruption).

Menurut Wells (2011), *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus, antara lain :

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.2.1 Bentuk-Bentuk *Financial Statement Fraud*

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Sihombing (2014) melakukan kajian terhadap *financial statement fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus *fraud* pada beberapa area yaitu sebagai berikut:

1. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
2. Melebih sajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan).
3. Beban/liabilitas yang kurang saji.
4. Penyalahgunaan aset.
5. Pengungkapan yang tidak semestinya.
6. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Dari kemungkinan terjadi *financial statement fraud* lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang lebih sering terjadi.

2.3 Fraud Score Model

Fraud Score Model atau F-Score terdiri dari gambaran data yang disajikan berasal dari penjumlahan *accrual quality* dan *financial performance*. Penjumlahan dari kedua komponen ini dapat secara baik memprediksi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dilihat dari perspektif laporan keuangan (Rini & Ahmad 2012). *Accrual quality* dapat diproksi dengan RSST *accrual* yang diciptakan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna. RSST dapat menggambarkan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai akrual. Rini & Ahmad (2012) menjelaskan bahwa dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan menyediakan banyak keleluasaan bagi pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan *discretionary accrual*, yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan kebijakan manajemen.

Sedangkan *financial performance* digunakan untuk mengukur apakah manajer melakukan salah saji yang disengaja untuk menutupi keburukan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Dechow et al. 2010) *performance* terdiri dari *change in receivable*, *change in investory*, *change in cash sales*, dan *change in earnings*.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aset) atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu priode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irham Fahmi (2017:22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu

perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”. Jumingan (2016:2), menyebutkan definisi bahwa “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan, disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum sebagai penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuatan keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk mencapai tujuan ini laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan yang akan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan. Menurut Harahap (2017) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk pembuatan keputusan, terutama dari pihak luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

2.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:3) laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomo karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

(Harahap, 2018) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

- a. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
- b. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
- c. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
- e. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
- f. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
- g. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggungjawaban keuangan manajemen.

2.5 Pengertian Fraud

Menurut IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) (2017):

“Suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam menejemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola , karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum”

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) membagi *fraud* ke dalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu :

1. Penggelapan Aset (*Asset Misappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Pernyataan yang salah (*Fraudulent Misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan benar oleh perusahaan.

3. Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan *fraud* yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lain yang dirugikan.

Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk dapat memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan disengaja yang bertentangan dengan hukum, bersifat material dan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memperoleh keuntungan sedangkan yang lainnya dirugikan dengan pelaku yang menyembunyikan perbuatan tersebut. Mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan disengaja yang bertentangan dengan hukum, bersifat material dan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memperoleh keuntungan sedangkan yang lainnya dirugikan dengan pelaku yang menyembunyikan perbuatan tersebut.

2.5.1 Unsur-Unsur Fraud

Menurut BPK (2017) dalam Kurniawati (2018) suatu kejadian dikatakan *Fraud* apabila terdapat unsur-unsur dalam hal ini:

1. Harus terdapat penyajian yang keliru (*misrepresentation*)
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
3. Faktanya material (*material fact*)
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly orrecklessly*)
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi terhadap kekeliruan penyajian(*misrepresentation*)
7. Mengakibatkan kerugian (*detriment*).

Jika terdapat salah satu atau lebih dari unsur-unsur diatas dalam laporan keuangan perusahaan, maka dapat dikategorikan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung *fraud*, sehingga tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan untuk penagmbilan keputusan.

2.5.2 Jenis-Jenis Fraud

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) kecurangan (*fraud*) dibagi dalam beberapa kategori, yaitu :

1. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)
Penyelewengan terhadap aset perusahaan dengan cara diukur atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa mendapatkan izin dari perusahaan. Terdapat 2 (dua) macam, yaitu : cash misappropriation (penyelewengan aset berupa kas) dan non-cash misappropriation (penyelewengan aset berupa non kas).

2. Korupsi (*corruption*)

ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) membaginya kepada 2 (dua) kelompok yaitu :

- a. Konflik kepentingan (*conflict of interest*) merupakan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu , dan
- b. Menyuaup dan menerima suap (*briberies and excoiation*)

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) ACFE membagi jenis fraud ini menjadi dua macam, yaitu : *financial* dan *non-financial*, hal ini dapat pula diartikan sebagai perilaku disengaja yang mengakibatkan salah saji laporan keuangan, dapat bersifat material sehingga menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan. Kemeth (1992) mengemukakan jenis beserta contoh *financial statement fraud*.

Tabel 2.1 : Jenis Financial Statement Fraud

Jenis Financial Statement Fraud	Contoh
Memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatan atau dokumen	Mengubah tanggal faktur pemasok sehingga biaya dicatat sampai periode akuntansi berikutnya
Mencatat transaksi tanpa substansi	Menciptakan pesanan pelanggan yang palsu
Menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi yang lengkap dari catatan atau dokumen	Gagal untuk mencatat faktur pemasok pada akhir tahun
Salah menerapkan kebijakan akuntansi	Mencatat pembayaran di muka sebagai biaya periode berjalan
Gagal mengungkapkan informasi yang signifikan	Menyembunyikan suatu keburukan nilai aktiva tertentu

Menurut AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) pada tahun (2016) bahwa *financial statement fraud* dapat dicapai sebagai berikut:

1. Manipulasi, falsifikasi, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen penting pendukung dalam penyusunan laporan keuangan
2. Penyajian yang keliru atau kelalaian yang disengaja dalam laporan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan lainnya.
3. Kesalahan penggunaan yang disengaja dalam prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

2.6 Pengembangan Teori *Fraud*

Faktor-faktor penyebab terjadinya fraud telah banyak diteliti oleh para ahli. Teori yang kerap kali dipakai oleh para peneliti dalam penelitian terkait deteksi fraud adalah *fraud triangle theory* serta pengembangannya yaitu *fraud diamond theory*,

dan *crowe's fraud pentagon*. Dibawah ini akan dijelaskan lebih detail terkait perkembangan teori-teori tersebut :

2.6.1 *Fraud Triangle Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Di tahun 1950, Cressey yang saat itu merupakan seorang kriminolog, mempercayai bahwa selalu ada alasan dibalik tindakan seseorang. Cressey kemudian melakukan penelitian untuk mengetahui alasan seseorang melakukan *fraud*. Cressey mewawancarai sejumlah pelaku kriminal berdasarkan kriteria yang dibuatnya, yaitu pelaku kriminal yang memiliki itikad baik dan awalnya diberi tanggungjawab dan kepercayaan. Cressey juga mewawancarai pelaku kriminal yang terpaksa melakukan pelanggaran atas kepercayaan tersebut karena kondisi lingkungan.

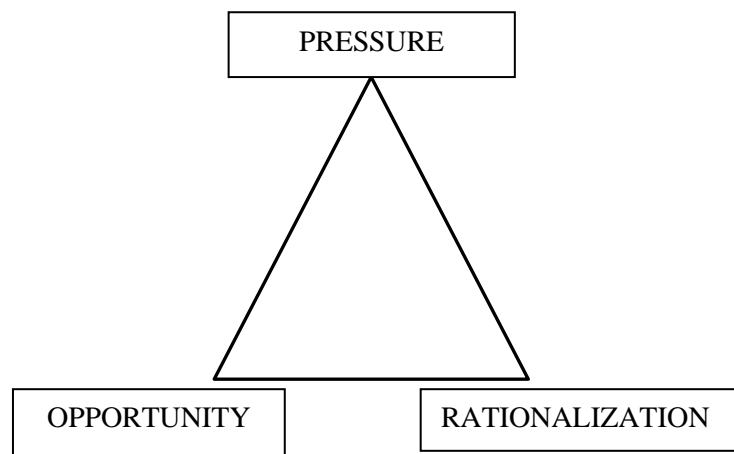
Dari hasil penelitiannya, Cressey mengungkapkan terdapat tiga faktor yang menjadi pemicu seseorang melakukan *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Abdullahi & Mansor, 2015). Cressey (1953) dalam Abdullahi & Mansor (2015) juga menyatakan,

“Trust violators, when they conceive of themselves as having a financial problem that is non-shareable and have knowledge or awareness that this problem can be secretly resolved by a violation of the position of financial trust. Also they are able to apply to their own conduct in that situation verbalizations which enable them to adjust their conceptions of themselves as trusted persons with their conceptions of themselves as users of the entrusted funds or property.”

Yang menjadi perhatian dalam pernyataan Cressey di atas adalah bahwa seseorang cenderung melanggar kepercayaan ketika ia menganggap dirinya memiliki masalah keuangan yang tidak dapat ia bagikan, kemudian ia memiliki pengetahuan yang mumpuni dan menyadari bahwa masalahnya dapat ia selesaikan secara diam-diam dengan cara melakukan pelanggaran dan

memanfaatkan posisinya yang dipercaya sebagai bagian keuangan. Selain itu, orang tersebut dapat mengaplikasikan keinginan atau pemikirannya sendiri dengan posisi yang ia miliki. Hal ini juga dapat memicu orang tersebut untuk melakukan penyesuaian akan konsep diri mereka sebagai seseorang yang dipercaya dengan konsep diri mereka sebagai pengguna dana atau properti yang dipercayakan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa orang-orang yang diberi kepercayaan untuk memiliki posisi atau jabatan dalam bagian keuangan cukup rentan melakukan pelanggaran. Posisi atau jabatan yang dimiliki juga dapat menimbulkan tekanan tertentu untuk melakukan *fraud*. Selain itu, posisi atau jabatan membuka peluang lebih besar. Serta pembenaran tindakan atas *fraud* yang dilakukan. Tiga faktor yang menjadi pemicu *fraud* menurut Cressey (1953) dalam Abdullahi dan Mansor (2015) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2

Fraud Triangle

Ketiga *fraud* tersebut diatas kemudian dikenal dengan istilah *Fraud Triangle Theory*. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga faktor tersebut akan diuraikan pada halaman selanjutnya.

1. *Pressure*

Pressure atau tekanan yang dirasakan merujuk kepada faktor pemicu terjadinya perilaku yang tidak etis. Tekanan-tekanan seperti ini tentu dihadapi oleh setiap pelaku *fraud*. Tekanan-tekanan yang dihadapi dapat berupa tekanan yang terkait dengan keuangan ataupun tekanan yang tidak terkait keuangan (Abdullahi et.al 2015). Arens (2017) menyatakan bahwa *pressure* merupakan faktor umum yang mendorong perusahaan memanipulasi laporan keuangannya. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan ingin memenuhi target laba yang telah ditetapkan. Keinginan untuk mencapai target bonus sesuai dengan laba yang dihasilkan juga dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Bahkan dalam beberapa kasus, manajemen perusahaan berani memanipulasi laba hanya untuk menjaga reputasi mereka.

2. *Opportunity*

Opportunity terjadi karena lingkungan perusahaan “memberikan” peluang kepada manajemen atau karyawan untuk membuat laporan keuangan yang mengandung salah saji. Lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan kerap kali membuka celah bagi manajemen atau karyawan untuk memanipulasi laporan keuangan (Arens, 2017). SAS No. 99 menyatakan bahwa *opportunity* pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga situasi, yaitu kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

3. *Razionalization*

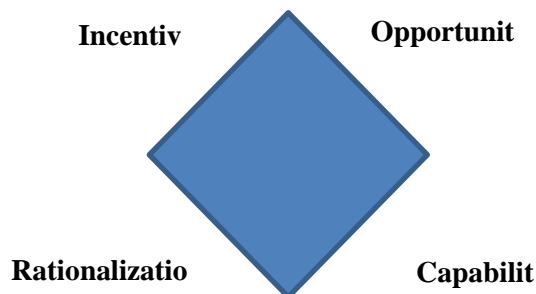
Rationalization merupakan karakter atau serangkaian etika yang terdapat dalam diri manajemen atau karyawan perusahaan yang memicu mereka melakukan pembenaran terhadap kecurangan yang mereka lakukan (Arens, 2017). *Rationalization* juga menunjukkan bahwa pelaku *fraud* tentu telah menggagas ide-ide yang dianggapnya dapat diterima secara moral sebelum melakukan *fraud*. *Rationalization* merujuk kepada pemikiran pelaku akan pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral tidak sama dengan tindakan kriminal. Jika seseorang tidak mampu membenarkan tindakan tidak jujur, maka kemungkinan ia

melakukan *fraud* sangat kecil (Abdullahi & Mansor, 2015). Berdasarkan SAS No. 99 *rationalization* pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

2.6.2 *Fraud Diamond Theory*

Fraud Diamond Theory merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* yang dilakukan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Wolfe & Hermanson menambahkan satu determinan *fraud* yaitu *capability*. *Capability* dapat diartikan sama dengan *competence*. Wolfe & Hermanson berpendapat individu yang memiliki potensi melakukan *fraud* pasti memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan *fraud*, hal ini yang kemudian disebut sebagai *capability*. Pelaku *fraud* yang menyadari peluang dan kemampuan yang dimilikinya kemudian mengeksekusi *fraud* ke dalam tindakan nyata (Wolfe & Hermanson, 2004).

Capability menjadi hal yang sangat serius karena dapat menimbulkan ancaman yang berbahaya bagi perusahaan. *Capability* disini merujuk kepada oknum-oknum yang memiliki posisi atau jabatan dalam perusahaan, serta memiliki kekuasaan. Oknum-oknum ini juga tentunya memiliki kecerdasan, serta sangat memahami seluk beluk sistem yang diterapkan dalam perusahaan. Ketika para oknum ini melakukan *fraud* maka kejahatan yang mereka lakukan disebut sebagai *white-collar crime*. *Fraud* jenis ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat terdeteksi. Karenanya *fraud* tersebut sangat merugikan perusahaan, bahkan dapat mengancam kelangsungan perusahaan (Arles, 2014).



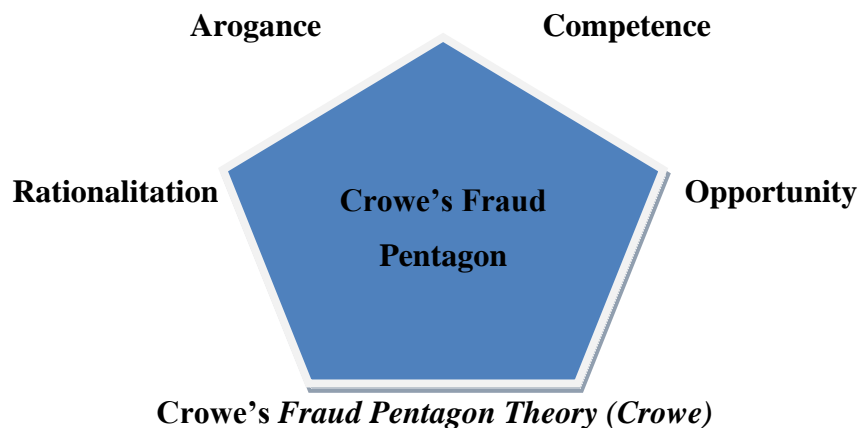
Gambar 2.3
Fraud Diamond

Sumber : Wolfe & Hermanson (2004)

Adapun elemen-elemen *fraud diamond* sebagaimana yang terdapat pada gambar di atas. Meskipun elemen-elemen *fraud triangle* masih relevan digunakan sebagai penjabaran determinan *fraud*, *fraud diamond* diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kasus *fraud* bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.7 Teori Fraud Pentagon (*Crowe's Fraud Pentagon Theory*)

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh (Howarth 2011) Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).



2.7.1 Tekanan

Seseorang atau kelompok mengalami situasi yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Tekanan keuangan diakui sebagai faktor yang paling umum yang menyebabkan suatu entitas untuk terlibat dalam tindakan jahat (Abdullahi, et al, 2018). Tekanan dapat berupa internal yang merupakan dari diri orang pribadi tersebut ataupun eksternal. Tekanan internal misalnya manajer ingin memperlihatkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan stabil kepada pemegang saham karena adanya keinginan untuk dipuji. Maka manajer akan melakukan segala cara agar keuangan terlihat stabil meskipun

harus mengambil tindakan fraud. Tekanan eksternal misalnya manajer memaksa bawahan untuk meningkatkan laba agar tercapainya target yang diluar dari kemampuan bawahan. Untuk mencapai target tersebut, bawahan akan melakukan fraud yang terlihat dari laporan seakan-akan target telah tercapai. Menurut (Skousen et al, 2018), stabilitas keuangan, tekanan eksternal serta target keuangan termasuk kondisi pada tekanan yang dapat memicu fraud. Stabilitas keuangan merupakan tekanan yang dihadapi manajer untuk melakukan penipuan laporan keuangan karena terancam oleh ekonomi, industri, atau badan kondisi operasi. Sedangkan target keuangan merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen atau operasi personil untuk memenuhi target keuangan dibentuk oleh direksi atau manajemen. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan untuk manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga (Skousen et al, 2018).

2.7.2 Kesempatan

Peluang yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu termasuk tindakan yang tidak etis. Kesempatan tercipta karena ketidakefektifannya pengawasan atau sistem yang memungkinkan bagi pelaku untuk melakukan *fraud* (Abdullahi et al, 2018). Ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. Semakin tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan yang berarti *internal control* dari perusahaan tersebut adalah lemah, maka semakin tingginya pula indikasi kesempatan untuk melakukan *fraud*.

2.7.3 Rasionalisasi

Tindakan yang dilakukan dalam rangka untuk membenarkan perbuatan yang tidak etis. Rasionalisasi sulit untuk diperhatikan, karena tidak mungkin untuk membaca pikiran pelaku penipuan (Abdullahi et al, 2018). Pelaku berusaha untuk membela diri mereka sendiri dengan alasan-alasan dapat membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi terjadinya *fraud* tidak menutupi kemungkinan karena tidak efektifnya komunikasi, implementasi, dukungan, atau penegakan dari nilai

entitas atau standar etika manajemen dan komunikasi atas nilai-nilai yang tidak pantas atau standar etika (AICPA, 2018).

2.7.4 Kompetensi

Kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Howard, 2017).

2.7.5 Arogansi

Menurut (Howard, 2017), arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Ini adalah elemen kelima, elemen yang terlihat pada pengaruh peraturan eksternal sebagai salah satu kontribusi yang hadir dalam semua kasus dimana kecurangan pelaporan keuangan dan praktek terjadi. Kontras peraturan internal kontrol dengan organisasi bisnis yang merupakan fungsi dari pengendalian internal seperti yang diterapkan dan dipantau oleh manajemen. Sebagai elemen tambahan yang akan mengubah *fraud diamond* ke *fraud pentagon*, pengaruh peraturan eksternal memiliki efek multiplier pada kemungkinan penipuan terjadi.

Unsur kelima ini akan berfungsi sebagai dasar dalam kerangka ini penipuan baru. Sebelum Sarbanes-Oxley Act disahkan, pengaruh peraturan eksternal hanya memberikan gaya menteri untuk organisasi bisnis. Sebagai agen seperti *good governance* harus menanggapi secara proaktif untuk mengelola realitas ini. Datang dan menerapkan undang-undang dan peraturan baru dianggap sebagai tanggapan yang tepat. Dalam pelaporan keuangan, tanggapan ini secara tidak langsung merupakan penegasan bahwa pengaruh peraturan eksternal memiliki sesuatu untuk dilakukan pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.8 Rasio-Rasio yang Memengaruhi Financial Statement Fraud

Adapun rasio-rasio yang mempengaruhi *financial statement fraud* dalam penelitian ini adalah :

2.8.1 Pressure diproksikan Financial Stability (X1)

Financial Stability adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Menurut Molida(2015), financial stability merupakan salah satu jenis kondisi yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini sering kali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dari kebutuhan orang lain sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

2.8.2 Pressure diproksikan Eksternal Pressure (X2)

SAS No.99 mengatakan, saat tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, terdapat resiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Beberapa contoh berikut ini dapat dilihat dari :

1. Tingkat profitabilitas atau ekspektasi yang tinggi dari para analisis investasi, lembaga-lembaga investasi, kreditor yang berpengaruh atau pihak eksternal lainnya (khususnya ekspektasi-ekspektasi yang agresif atau tidak realistik).
2. Perusahaan sedang membutuhkan tambahan hutang atau pendanaan modal untuk dapat kompetitif, termasuk untuk pendanaan penelitian dan pengembangan yang besar.
3. Kemampuan untuk memenuhi persyaratan di bursa atau persyaratan peminjaman atau pembayaran hutang.

2.8.3 Pressure diproksikan *Financial Target* (X3)

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat dilihat dari hasil rasio profitabilitasnya, bila target laba yang telah dibuat sebelumnya tidak tercapai atau melenceng jauh maka ini merupakan salah satu alasan manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Omoye,2017). Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan (*pressure*) bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik dan akan menghambat aliran dana investasi di masa mendatang (Diany, 2017). Selain itu rendahnya profitabilitas yang diperoleh yang diperoleh perusahaan dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas rendah memiliki kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan lebih tinggi (Zinudin dan Hashim, 2017 dan Fimanaya, 2016).

2.8.4 Opportunity diproksikan *Innevective Monitoring* (X4)

Innefective Monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen et.al.,2016). Contoh faktor resiko adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris dan direksi atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif , maka manajemen merasa tidak diawasi dengan ketat dan semakin leluasa mencari cara memaksimalkan keuntungan pribadinya.

2.8.5 Opportunity diproksikan *Nature Of Industry* (X5)

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besaran saldonya di estimasikan secara khusus oleh perusahaan, misalnya akun piutang tak tertagih. Summers (1998) menjelaskan bahwa diperlukan penilaian subjektif dalam

mengestimasi piutang tak tertagih (Skousen et.al,2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Swenny (1998) menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar fraud dalam sampel mereka.

2.8.6 Rationalization diproksikan Change In Auditor (X6)

Rationalization merupakan pembenaran yang timbul dalam pikiran pelaku *fraud* setelah melakukan kecurangan. Relasi antara manajemen dan auditor merupakan suatu bentuk rasionalisasi manajemen (SAS No.99, 2002). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa insiden terjadinya kegagalan audit dalam sekejap mengalami peningkatan setelah dilakukan pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009). Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat terjadi karena adanya aturan pemerintah mengenai batas pemberian jasa audit. Perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* akan lebih sering melakukan pergantian auditor (KAP). Dengan melakukan pergantian auditor (KAP), maka auditor independen yang baru tentu akan membutuhkan waktu untuk dapat memahami situasi dan kondisi perusahaan, perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk meminimalisir pendeteksian yang dilakukan auditor terkait tindakan kecurangan yang telah dilakukan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pergantian auditor (KAP) sebagai proksi dari elemen *rationalization* yang menurut Skousen *et al.* (2009) diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu jika perusahaan melakukan perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2016-2018 maka diberi kode 2. Sebaliknya, jika perusahaan tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik selama periode 2016-2018 maka diberi kode1.

2.8.7 Competence diproksikan Change Of Director (X7)

Competence diartikan sama dengan *capability* yang merupakan seberapa besar kemampuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan *financial statement fraud*. Kompetensi yang dimiliki seseorang akan memudahkan

dirinya dalam mewujudkan tindakan *fraud*. Orang dengan kompetensi tinggi tentu akan mendapat posisi/jabatan penting dalam perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat yang dapat memengaruhi kompetensi yang dimiliki seseorang, yaitu : *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*. Posisi CEO, direksi serta kepala divisi menjadi yang paling memenuhi kriteria sifat-sifat tersebut.

Pergantian direksi membuka peluang bagi terjadinya *financial statement fraud*. Pergantian direksi dapat bertujuan untuk memperbaiki kinerja sebelumnya, tetapi perbaikan tersebut tentu memerlukan waktu untuk beradaptasi yang dapat disebut sebagai *stress period* yang dialami perusahaan sehingga risiko terjadinya kecurangan dapat meningkat. Dan dengan memiliki posisi penting tersebut, seseorang dapat memanfaatkan kedudukannya untuk memengaruhi orang lain dalam mengeksekusi tindakan *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pergantian direksi (*change of director*) sebagai proksi dari elemen *competence/capability*. Menurut Aprilia (2017) pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan akan diberi kode 2 jika terdapat pergantian direksi selama periode 2016-2018. Sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi selama periode 2016-2018 diberi kode 1.

2.8.8 Arrogance diproksikan Politisi CEO (X8)

Arrogance merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprillia, 2017). Simon et al (2015) menggunakan politisi CEO sebagai indikator untuk menguji pengaruh arrogance terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengukuran politisi ini masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Seorang CEO yang juga merupakan seorang politisi atau yang memiliki *history* sebagai seorang politisi akan memiliki jaringan yang luas guna membantu kelancaran bisnis perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat ini yang memicu seseorang untuk membenarkan segala cara guna menutupi

kecurangan yang dilakukannya. Selain itu sifat arogan juga dapat membuat diri CEO merasa dirinya merupakan salah satu orang yang memiliki pengaruh besar dalam perusahaan. Pemikiran demikian dapat memicu hal utama terjadinya *financial statement fraud*.

2.8.9 Arrogance diproksikan Frequent number of CEO's picture (X9)

Arrogance merupakan sifat sombong atau angkuh yang membuat seseorang merasa dirinya mampu melakukan *fraud* yang timbul akibat besarnya *self interest* dalam diri seseorang. Hal ini kemudian dapat memunculkan keyakinan bahwa *fraud* yang dilakukannya tidak akan terdeteksi, serta keyakinan bahwa dirinya kebal akan hukum yang ada (Aprilia,2017). Penelitian ini menggunakan politisi CEO dan *frequent number of CEO's picture* sebagai proksi dari elemen *arrogance* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Frequent Number of CEO's Picture

Seorang CEO yang memiliki foto dengan frekuensi kemunculan cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dapat diindikasikan memiliki keinginan untuk dikenal atas karir dan kemampuannya dalam menjadi pimpinan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya sifat arogan dalam diri CEO tersebut. Frekuensi kemunculan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) dalam laporan tahunan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur elemen *arrogance* (Simonetal.,2015). Menurut Simonetal (2015), *frequent number of CEO's picture* dapat diukur dengan menghitung jumlah kemunculan photo CEO di laporan keuangan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yusof, Mohammad, K Ahmad Khair A.H dan Simon, et al. (2017)	<i>Financial Statement Fraud : An application of fraud models.</i>	Penelitian ini menguji faktor penipuan resiko. Model penipuan dalam rangka untuk menunjukkan kemungkiran <i>Financial Statement Fraud</i> Malaysia. Hasil dari penelitian ini akan menyebabkan rekomendasi yang masuk akal dalam pencegahan dan deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Malaysia. Rekomendasi ini bukan hanya penting tetapi kritis berguna dalam memberikan bukti akademik dan kontribusi yang mendukung kemungkinan <i>Financial Statement Fraud</i> melakukan penipuan (<i>Fraud Triangle, Fraud Diamond</i> dan <i>Crowe's Fraud Pentagon</i>). Hasilnya juga akan memberikan kontribusi perspektif baru pada pemeriksaan faktor <i>fraud</i> . Hasil penelitian berpotensi dapat diusulkan untuk akuntansi dan Auditor badan pengawas terkait jika faktor-faktor penipuan berisiko baru, terbukti secara signifikan penting dalam mendeteksi kemungkinan <i>financial statement</i>

- fraud*
- 2 Tugas, Florenz (2018) C *Exploring a New Element of Fraud : A Study Selected Financial Accounting Fraud Cases In the world* Sebagai elemen tambahan yang akan mengubah kerangka *fraudDiamond* untuk *Fraud Pentagon*, pengaruh peraturan eksternal akan memiliki efek multiplier pada kemungkinan terjadinya *fraud*. Unsur kelima ini akan berfungsi sebagai dasar dalam kerangka ini *fraud* terbaru dan cara baru melakukan *fraud* tetap ada. Sebagai agen seperti *good governance* harus menanggapi secara proaktif untuk mengelola realitas ini. Datang dengan kemudian menerapkan undang-undang dan peraturan baru dianggap tanggapan yang tepat. Dalam pelaporan keuangan, tanggapan ini secara tidak langsung merupakan penegasan bahwa pengaruh peraturan eksternal memiliki sesuatu untuk dilakukan pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- 3 Chyntia Tessa (2018) G *Fraudulent Financial Reporting* : Pengujian Teori *fraud pentagon* pada sektor Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh

keuangan di signifikan dalam mendeteksi
Indonesia terjadinya *financial statement fraud*
antara lain :*financial stability*,
external pressure, dan *frequent*
mimber of CEO's picture.

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal dan skripsi

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pressure:

Financial Stability (X1)

External Pressures (X2)

Financial Target (X3)

Opportunity

Ineffective Monitoring (X4)

Nature of Industry (X5)

Razionalization

Change in auditor (X6)

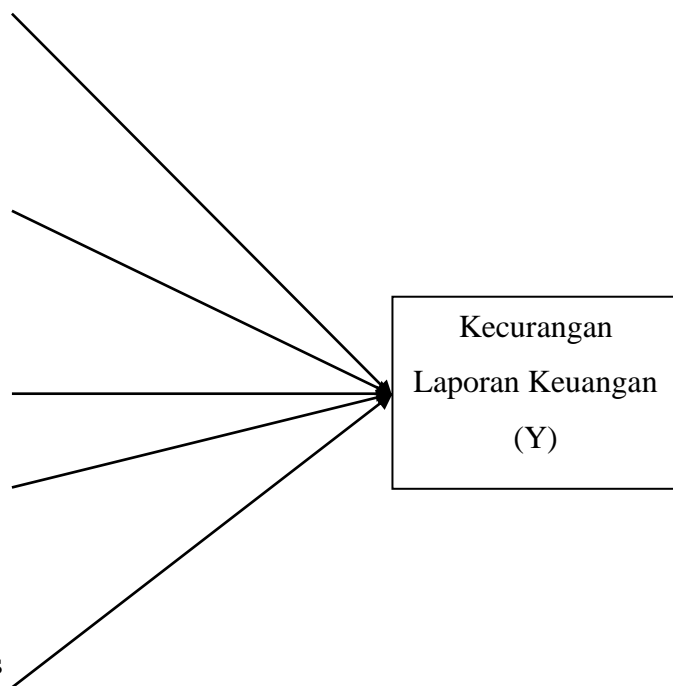
Competence

Change in director (X7)

Arrogance

Politisi CEO (X8)

Frequent number of CEO's
picture (X9)



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.11 Hipotesis Penelitian

2.11.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et.al.*, 2009). Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan.

Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) yang menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1. *Financial stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2.11.2 *Pressure* pada kategori *Eksternal Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset.

Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan. Obeua (dalam Martantya, 2013) turut menjelaskan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis :

H2 : External pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

2.11.3 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Financial Statement Fraud*

Target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan financial target. Dalam menajalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang di peroleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

aktiva yang dimilikinya (Sko88fusen *et al .*, 2009). Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agendan prinsipal. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba.

Laba masa lalu kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang (Skousen *et al.*, 2018). Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini meningkatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Namun dalam hal ini, timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan adanya pengaruh tekanan terhadap pencapaian target finansial sehingga menyebabkan *Fraudulent Financial Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.11.4 *Opportunity* pada kategori *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Maka dari itu dapat disimpulkan hipotesis :

H4 : Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

2.11.5 Opportunity pada kategori Nature Of Industri berpengaruh terhadap financial statement fraud

Tiffani (2015) menjelaskan bahwa terdapat akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih. Disinilah dapat timbul kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menunjukkan bahwa sifat industri yang diproksi dengan rasio perubahan piutang berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan jumlah piutang piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesisnya sebagai berikut :

H5 : Nature Of Industry Berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

2.11.6 Rationalization pada kategori Change In Auditor berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Rationalization adalah suatu sikap pembenaran seseorang kepada dirinya sendiri terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan (Shelton, 2014). Rationalization adalah alasan yang berkesan untuk membenarkan tindakan fraud dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan. St Pierre dan Anderson (1984) dan Stice (1991) menjelaskan bahwa Rasionalisasi dapat diproksikan dengan perubahan auditor karena adanya upaya penghapusan jejak audittentang ditemukannya fraud pada audit sebelumnya. Penelitian lainnya yang mendukung adalah Loebbecke et. al (1989) yang menemukan hasil bahwa fraud yang ditemukan dalam sampel penelitian dilakukan dalam dua tahun awal pada masa

jabatan auditor. Rationalization dapat diukur dengan menggunakan proksi pergantian atau perubahan kantor akuntan publik (Skousen et al, 2009). Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H6 : Change in auditor berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

2.11.7 Competence pada kategori Change Of Director berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa competence/capability merupakan fraud risk factor yang bersifat kualitatif dan merupakan pengembangan dari teori fraud triangle dan fraud diamond. Capability adalah kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan fraud. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa perubahan direksi sebagai wujud dari adanya conflict of interest. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya financial statement fraud karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H7 : Change of directors berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

2.11.8 Arrogance pada kategori Politisi CEO berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Simon et.al (2015) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai adanya CEO di suatu perusahaan yang juga merupakan seorang politisi. Pengukuran politisi CEO masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum, seorang CEO yang juga seorang politisi akan memiliki banyak koneksi dan hal ini dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan koneksi yang dimilikinya, tentunya hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan

memanfaatkan koneksinya yang luas. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berfikir bahwa dia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H8 : Politisi CEO berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

2.11.9 Arrogance pada kategori frequency of CEO's Picture berpengaruh terhadap financial statement fraud

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai track of record CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Yusuf, Khair,& Simon,2015) . Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). Arrogance dapat memicu terjadinya financial statement fraud dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Control internal system apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Simon et al (2015) dan Tessa dan Harto (2016) yang menemukan hasil bahwa frequent number of CEO's picture berhubungan dengan arogansi yang mempengaruhi tindakan financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut perumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H9 : frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud